

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan yang dialami oleh seorang individu merupakan rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi ke arah yang lebih sempurna. Oleh karena itu, individu harus mempersiapkan diri sebaik mungkin pada setiap fase kehidupannya. Fase-fase kehidupan yang dialami individu dapat dibedakan menjadi fase kanak-kanak, fase remaja, fase dewasa awal dan fase dewasa. Dalam setiap fase kehidupan yang dijalaninya, individu memiliki berbagai peran. Pada fase kanak-kanak, seorang individu bisa berperan sebagai anak, adik, kakak, ataupun siswa sekolah. Pada fase remaja, yang merupakan peralihan antara fase kanak-kanak dan fase dewasa ini seorang individu memiliki peran yang lebih banyak lagi dibandingkan dengan fase kanak-kanaknya. Individu remaja tersebut bisa menjadi seorang pelajar, anggota suatu ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

Pada fase dewasa awal, seorang individu mengalami tahapan kehidupan yang lebih tinggi tingkatannya yaitu peran individu sebagai siswa berubah menjadi mahasiswa. Mahasiswa memiliki makna pelajar yang besar, yang berarti individu tersebut akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Sebagai mahasiswa, seorang individu akan dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Untuk

dapat menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap asertif. Sikap asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Ekspresi yang langsung merupakan perilaku individu yang tidak berputar-putar, jelas, terfokus dan wajar, serta tidak menghakimi. Jujur merupakan perilaku individu yang selaras dan cocok antara kata-kata, gerak-gerik dan perasaan individu semuanya mengatakan hal yang sama, sedangkan pada tempatnya merupakan perilaku individu yang memperhitungkan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang asertif lebih mampu menghadapi konflik dan kecemasan daripada orang yang tidak asertif. Orang yang asertif mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi hidupnya dan mampu membela diri ketika diperlakukan tidak adil. Sebaliknya, orang yang tidak asertif secara umum akan mengalami stress yang meningkat yang disertai munculnya kemarahan, frustrasi, perasaan terbebani secara tidak adil, dan ketidakberdayaan untuk melakukan apa yang diinginkan.

Asertivitas dikalangan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya dalam kondisi yang memprihatinkan. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita adalah lebih berkembangnya budaya membisu dalam arti seorang individu lebih suka berdiam diri tidak menyatakan sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya. Hal ini ditandai oleh semakin menurunnya kesediaan untuk berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara agresif, adanya ke-

cenderung menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, serta meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan bukan dengan cara asertif, dan seterusnya.

Jika seorang mahasiswa berperilaku asertif, maka ia bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, mahasiswa yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak diri sendiri maupun orang lain. Namun, di lain pihak terdapat sebagian mahasiswa yang mempunyai tingkat asertivitas yang rendah sehingga sulit untuk menyatakan pendapat dan mahasiswa tersebut menjadi pasif, baik dalam perkuliahan maupun di dalam pergaulan sehari-hari.

Rendahnya asertivitas pada mahasiswa dapat disebabkan oleh pengaruh *peer group* yang negatif. Pengaruh *peer group* yang negatif menjadi penyebab rendahnya asertivitas pada seorang mahasiswa karena mahasiswa akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka mahasiswa tersebut akan bertingkah laku non-asertif. Sekarang ini banyak mahasiswa yang membolos kuliah, menjadi perokok, peminum minuman keras bahkan hingga menjadi pecandu narkoba karena terpengaruh *peer group*nya.

Seperti contoh di Yogyakarta, seorang mahasiswi asal Padang, Sumatera Barat, berinisial N (23) harus berurusan dengan polisi dan berakhir di bui. Sebab, dia bersama rekan-rekannya tertangkap sedang berpesta narkoba jenis ganja di kamar kos di wilayah Kasihan, Bantul, DIY. N mengaku menghisap ganja hanya coba-coba karena ditawarkan beberapa teman untuk mencoba ganja asal Aceh itu<sup>1</sup>. Terjadinya kasus ini memperlihatkan dampak ketidak-asertifan mahasiswa yang disebabkan oleh *peer group* nya. Mahasiswa yang tidak asertif cenderung akan “ikut-ikutan” teman kelompoknya melakukan segala hal bahkan hal-hal negatif sekalipun agar ia dicap sebagai teman yang asik, setia kawan dan tentunya dapat diterima dalam kelompok tersebut yang sebenarnya malah menyebabkan perilaku asertif yang dimilikinya menjadi rendah karena ketidak-tegasannya.

Lalu, ketidakmampuan seseorang untuk mengatakan “tidak” juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat asertivitas. Seseorang yang sulit mengatakan “tidak” akan cenderung memiliki sifat sulit untuk mengekspresikan pendapatnya dan sulit untuk menolak tawaran orang lain karena takut apabila menolak akan mengecewakan orang tersebut. Contohnya seperti yang terjadi pada seorang ibu yang setiap kali ada *sales* yang datang ke rumahnya dan melakukan demonstrasi barang yang dibawanya, setiap kali itu pula ibu A membelinya, meskipun harus menyicil setiap bulannya. Bukan semata karena ibu A tertarik akan barang yang ditawarkan, tapi lebih karena didominasi perasaan tidak enak menolak tawaran dari *sales* yang datang. Apalagi mengingat *sales* itu sudah bersusah payah, berpeluh keringat

---

<sup>1</sup> <http://surabaya.okezone.com/read/2013/01/30/510/753977/hanya-mencoba-ganja-ditawari-teman/> (diakses 4 Maret 2013 pukul 18:04 WIB).

membawa barang-barang itu ke sana kemari<sup>2</sup>. Contoh lainnya seperti seorang remaja yang sangat pemalu dan pendiam. Dia selalu mengiyakan setiap perkataan dan ajakan teman-temannya. Sesibuk apapun dia, jika ada temannya yang meminta tolong padanya, dia pasti mengiyakan. Alhasil, remaja tersebut menjadi kewalahan sendiri dan tugasnya terbengkalai<sup>3</sup>. Dari dua contoh kejadian di atas, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai orang yang tidak memiliki keberanian untuk berkata “tidak” dan rela bersusah payah karena sulit menolak tawaran orang lain dan sulitnya mengungkapkan pendapat pribadinya. Sebenarnya semua akan terasa lebih ringan dan lebih mudah jika seorang ibu dan remaja di atas berani untuk menolak dan berkata “tidak”. Akan tetapi, teorinya memang mudah namun bagi sebagian orang memang sulit sekali untuk berkata “tidak” terhadap orang lain.

Hal lain yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat asertivitas yaitu pengaruh tata krama etnis tertentu yang tidak mendukung. Dalam suatu tata krama etnis tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif. Etnis yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap perilaku asertif pada seseorang. Contohnya seperti di masyarakat Jawa. Seseorang yang berasal dari etnis Jawa terkenal akan tata krama atau sopan santun, karena inilah orang Jawa identik dengan omongan halus dalam tutur bicaranya. Biasanya apabila orang Jawa mempunyai maksud sesuatu, bicaranya tidak akan diutarakan secara langsung, seperti ketika seorang

---

<sup>2</sup> <http://mjeducation.co/berani-berkata-tidak-latih-anak-bersikap-asertif/> (diakses 2 Maret 2013 pukul 13:08 WIB).

<sup>3</sup> Ibid.

anak meminta di belikan motor buat sekolah, si anak akan bercerita bahwa setiap hari harus kepanasan, kehujanan, datang dan pulang telat, teman-temannya semua sudah punya motor pada akhir ceritanya dia akan mengutarakan maksudnya bahwa dia ingin dibelikan sebuah motor. Begitulah gaya bicara orang Jawa yang harus berputar-putar dahulu sebelum menyampaikan maksudnya, berbeda dengan orang Batak yang gaya bicaranya keras lantang, orang Batak bicara begitu karena dia ingin memperjelas maksudnya dengan *to the point* sehingga tidak disalahartikan maksud sesungguhnya<sup>4</sup>. Berdasarkan contoh di atas, masyarakat Jawa terlihat masih memegang teguh salah satu tata krama budaya Jawa yaitu prinsip tidak boleh mengungkapkan sesuatu secara langsung, karena dianggap kurang sopan jika mengungkapkan sesuatu yang dikehendaki. Padahal, hal ini akan merugikan diri sendiri apabila seseorang tidak dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara langsung. Apabila hal ini terus berlangsung, efek jangka panjangnya adalah individu menjadi kurang mampu atau takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara terbuka, dan akan tumbuh menjadi individu yang pasif, kurang asertif dan terhambat dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Hal selanjutnya yaitu pola asuh orang tua yang salah. Pengaruh orang tua didalam keluarga juga memiliki peranan yang cukup besar dalam menciptakan asertivitas melalui pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Keluarga merupakan lingkungan primer yang mengajarkan untuk pertama kalinya seseorang untuk bersosialisasi, mengenal norma dan nilai. Begitu pula pada maha-

---

<sup>4</sup> <http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/16/tata-krama-lewat-kepercayaan-410861.html> (diakses 26 Maret 2013 pukul 12:07 WIB).

siswa, keluarga merupakan agen pertama baginya untuk mengenal dunia, keluarga adalah sumber interaksi sosial paling awal, dan keluarga mendasari pembentukan sikap dan pola perilaku mahasiswa termasuk didalam mengembangkan perilaku asertif. Pola asuh yang salah dari orang tua akan menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif. Di dalam masyarakat kita berkembang anggapan jika orang yang lebih muda tidak menurut perkataan orang yang lebih tua berarti dia (orang yang lebih muda tersebut) “kurang ajar”, “tidak punya etika”, “membangkang”, dan “berani sama orang tua”. Padahal belum tentu juga apa yang dikatakan orang yang lebih tua itu selalu benar.

Contohnya seperti yang terjadi pada seorang ibu rumah tangga berinisial YN (23 tahun) yang merupakan lulusan sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Bandung dengan gelar Sarjana Pendidikan. Secara akademik, YN termasuk pintar karena dari SD hingga SMA selalu masuk 3 besar, bahkan IPK nya cumlaude. Namun, ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, tidak senang berorganisasi, susah berbicara didepan umum bahkan gemetar apabila berbicara didepan umum sehingga hal ini yang menjadi penyebab ia tidak melamar pekerjaan sebagai guru karena ia orangnya kaku dan sulit bersosialisasi. Hal diatas terjadi karena YN diasuh oleh orang tua yang diktator dan galak<sup>5</sup>. Dari kejadian diatas, dapat terlihat bahwa pola asuh yang otoriter dan terkesan diktator serta galak ini berpotensi menumbuhkan sikap pasif pada diri anak. Pasif karena anak tidak berani mengungkapkan pendapatnya yang bertentangan dengan orang tua, sehingga anak menjadi penakut dan mengiyakan semua perkataan orang tua, tanpa tahu itu benar

---

<sup>5</sup> <http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=15404> (diakses 2 Maret 2013 pukul 21:37 WIB).

atau salah. Seperti dalam contoh diatas, YN tidak memiliki hak untuk berpendapat. Semua pendapat atau alasannya selalu dianggap salah oleh orang tuanya dan orang tuanya lah yang selalu benar sehingga ia takut kalau berhadapan dengan orang tua bahkan keluarga besar sekalipun dan tumbuh menjadi pribadi yang pasif serta sulit bersosialisasi dengan orang lain meskipun ia memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda satu sama lainnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik dan mampu menentukan pilihan serta tujuan tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain. Tinggi atau rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat asertivitasnya. Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan menyebabkan rendah pula asertivitasnya karena individu yang kurang percaya diri akan memiliki kecemasan sosial yang tinggi sehingga akan menjadi pribadi yang sulit untuk dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya karena takut akan dikritik oleh orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kebebasan untuk mengemukakan perasaan, keinginan, tanpa takut untuk dikritik.

Kasus-kasus antara ketidakpercayaan diri mahasiswa yang berhubungan dengan asertivitas dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena salah satu hal yang menghambat proses pembelajaran di kelas adalah ketidakpercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat atau bahkan mengajukan pertanyaan. Mahasiswa yang sulit menyampaikan pendapatnya kepa-



da orang lain disebabkan karena ia merasa takut dan khawatir pendapat pribadinya akan berbeda dengan orang lain dan tidak bisa diterima oleh orang lain sehingga ia akan memilih untuk bersikap pasif.

Contohnya seperti yang dialami oleh seorang dosen yang mengajar mata kuliah penulisan berita di sebuah perguruan tinggi swasta. Pada saat pembelajaran dikelas, dosen ini memberikan tugas kepada mahasiswanya untuk menulis berita yang bersumber dari peristiwa yang terjadi di sekitar kampus. Namun, ketika meminta mahasiswanya untuk membacakan naskah berita yang telah dibuat didepan kelas ternyata tidak ada satupun mahasiswa yang merespon dan berani untuk membacakan hasil pekerjaannya. Para mahasiswanya tidak percaya diri untuk membacakan apa yang telah mereka kerjakan<sup>6</sup>. Contoh diatas menunjukkan bahwa kepercayaan diri seorang mahasiswa masih dalam taraf rendah. Seharusnya seorang mahasiswa lebih berani untuk dapat menunjukkan kemampuannya khususnya ketika pembelajaran dikelas. Seorang mahasiswa dituntut untuk dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga berani untuk mempertanggungjawabkan semua yang ia lakukan, baik dalam mengerjakan tugas maupun aktivitas lain yang sering dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan universitas dan masyarakat. Dengan adanya rasa percaya diri ini, maka seorang mahasiswa akan selalu berani dan siap dalam menghadapi konsekuensi dari segala hal yang ia lakukan dan berusaha menyelesaikannya dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek yang akan diteliti yaitu Mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

---

<sup>6</sup> <http://gantyo.blogspot.com/2012/10/mahasiswa-saya-ada-yang-tidak-pd-dan.html/> (diakses 6 Maret 2013 pukul 9:26 WIB).

Peneliti memilih mahasiswa pendidikan akuntansi karena mahasiswa pendidikan akuntansi kedepannya akan berprofesi menjadi seorang pendidik yang dituntut untuk memiliki kepercayaan diri dan asertivitas agar dapat menunjang pekerjaannya sebagai seorang pendidik yang profesional. Dengan memiliki kepercayaan diri, seorang pendidik dapat tampil dengan baik didepan kelas dan tidak sulit untuk dapat berkomunikasi dengan para peserta didik. Lalu dengan memiliki perilaku asertif, seorang pendidik akan mampu untuk menyampaikan pelajaran dengan baik sehingga ilmu yang hendak disampaikan kepada peserta didik dapat tersalurkan dengan baik.

Selain menjadi pendidik, mahasiswa pendidikan akuntansi pun kedepannya memiliki kemungkinan untuk berprofesi menjadi seorang karyawan di bagian akuntansi maupun divisi keuangan suatu perusahaan tertentu sehingga sangat dituntut sekali untuk dapat memiliki kepercayaan diri dan asertivitas dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat membuat laporan-laporan keuangan dengan baik dan menjadi karyawan yang tidak mudah dipengaruhi orang lain ketika membuat laporan-laporan keuangan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dapat bekerja secara profesional.

Berkaitan dengan asertivitas, peneliti melakukan survey pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2013 pukul 11.00-12.00 di gedung N FE UNJ pada mahasiswa yang kuliah pada program studi pendidikan ekonomi FE UNJ yang terdiri dari tiga konsentrasi yaitu konsentrasi pendidikan akuntansi, pendidikan ekonomi koperasi dan pendidikan administrasi perkantoran. Responden wawancara ini yaitu enam orang mahasiswa

dan enam orang mahasiswi yang kuliah di Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNJ angkatan 2010. Sembilan orang responden berasal konsentrasi pendidikan akuntansi, lalu dua orang responden berasal dari konsentrasi pendidikan administrasi perkantoran dan satu orang responden berasal dari konsentrasi pendidikan ekonomi koperasi.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa tujuh subjek masih sulit untuk berterus terang dalam mengungkapkan perasaan kesal atau kecewa kepada teman, dikarenakan rasa tidak enak atau khawatir akan mengganggu hubungan pertemanan. Sedangkan lima subjek lainnya memilih untuk berterus terang dalam mengungkapkan perasaan kesal atau kecewa kepada teman dengan mencari waktu yang tepat untuk membicarakannya tanpa merasa tidak enak atau khawatir dengan sikap terus terangnya akan mengganggu hubungan pertemanan. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa mayoritas subjek masih kurang asertif dalam menghadapi suatu masalah. Mahasiswa yang kurang asertif akan mengalami kesulitan dalam menempatkan diri, cenderung pasif, dan tidak dapat mengekspresikan perasaan.

Oleh karena itu, peranan asertivitas penting bagi mahasiswa untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dalam menghadapi lingkungan yang memiliki perbedaan pola pikir, kepribadian serta kebutuhan yang memungkinkan terjadinya konflik dan tekanan yang dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh positif maupun negatif. Dalam asertivitas ini diperlukan kepercayaan diri yang tinggi pada seorang mahasiswa agar dapat menghadapi lingkungan dengan baik karena lingkungan universitas sangat berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya.

Lingkungan di dalam suatu universitas lebih beragam, sehingga dibutuhkan penyesuaian yang baik oleh seorang mahasiswa, di sinilah peranan sikap percaya diri yang mendukung asertivitas yang menjadi kebutuhan yang penting bagi seorang mahasiswa dalam memahami dan berhubungan dengan banyak orang dalam berbagai aktivitas kehidupan di universitas, karena selain mahasiswa mendapatkan lingkungan yang baru, ia juga mendapatkan teman yang beragam dari seluruh pelosok negeri, yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus dapat saling menghargai, menghormati, dan memahami satu sama lain. Jika antara sesama mahasiswa saling menghargai, menghormati, dan menghargai satu sama lain, akan menciptakan kehidupan kampus yang penuh dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas timbul pertanyaan penelitian, “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa?”. Pertanyaan tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Mahasiswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi asertivitas pada mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *peer group* yang negatif.
2. Ketidakmampuan untuk mengatakan “tidak”.
3. Pengaruh tata krama etnis tertentu yang tidak mendukung.
4. Pola asuh orang tua yang salah.
5. Rendahnya kepercayaan diri mahasiswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah terlihat bahwa asertivitas memiliki peran yang penting dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun mengingat keterbatasan waktu, dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa.

Kepercayaan diri terdiri atas indikator keyakinan diri, percaya akan kemampuan diri sendiri dan tidak mudah putus asa. Sedangkan asertivitas terdiri atas aspek verbal dan aspek non verbal.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Mahasiswa?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan kepercayaan diri dan asertivitas pada mahasiswa.

##### 2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE UNJ.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa.

- c. Bagi Pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa.